

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sedemikian pentingnya pendidikan sehingga maju mundurnya suatu masyarakat atau bangsa ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan itu sendiri. Dalam setiap proses pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tidak mungkin suatu proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya kehadiran peserta didik. Untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas, maka diperlukan pendidik atau guru yang berkompeten dan profesional. Seorang pendidik harus dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, guru adalah orang pertama yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kemampuan guru sebagai tenaga pendidik baik secara personal maupun secara profesional haruslah benar-benar diutamakan.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan

pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 3 nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan seorang pendidik atau guru yang berkompotensi, sebagai salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat penting. Peserta didik tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengembangkan tugasnya dengan baik. Mendidik, mengajar dan melatih adalah tugas seorang guru agar anak didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru berperan dalam membentuk dan membangun kepribadian peserta didik sehingga menjadi seorang yang berguna bagi agama, bangsa, dan Negara serta berperan dalam mempersiapkan manusia yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya<sup>2</sup> dan membangun bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Mutu pendidikan amat ditentukan oleh mutu gurunya. Mendeknas, Bapak Abdul Malik Fadjar menyatakan dengan tegas bahwa “guru adalah yang utama” (*Republik*, 2003). Belajar bisa dilakukan dimana saja, tetapi guru tidak dapat digantikan oleh siapapun atau alat apapun juga. Untuk membangun pendidikan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Dhamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) cet. Ke-2, h. 36

yang bermutu, yang paling penting bukan membangun gedung sekolah atau sarana dan prasarananya, melainkan harus dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan. Kesemuanya itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang bermutu.

Demikian besarnya peranan seorang guru sehingga setiap guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus menguasai bahan atau materi yang akan diajarkannya, menguasai metode dan ruang lingkup pengajaran serta menciptakan hubungan yang baik dengan siswa. Dengan kata lain seorang guru harus mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>3</sup>
5. Kompetensi *leadership*, yaitu kemampuan mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama.<sup>4</sup>

Kelima kompetensi tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh guru secara maksimal agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan menjadi lebih efektif

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2006), h. 131

<sup>4</sup>Muqowim, *et.al.*, *Modul Pengembangan Profesionalisme Soft Skills & Leadership*, (Banjarmasin: LPTK, 2011), h. 160

dan menghasilkan peserta didik yang kompeten. Ada beberapa kompetensi minimal yang harus dimiliki guru, misalnya menguasai bahan pelajaran, metode, dan sistem penilaian pendidikan. Namun, jika kemampuan itu tidak dilandasi oleh penguasaan landasan pendidikan, kepribadian guru dan kemampuan lainnya, maka guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Abdurrahman Mas'ud menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu:

1. Menguasai materi atau bahan ajar
2. Antusiasme
3. Penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik<sup>5</sup>

Demikian halnya dengan matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang mempunyai tingkat kesulitan yang lebih besar dari mata pelajaran lainnya. Maka, untuk mengajarkannya diperlukan penguasaan bahan yang mendalam agar guru dapat mentransfer ilmu dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa. Guru matematika harus memahami dengan benar dan menguasai dasar-dasar dari pelajaran matematika agar dapat menanamkan konsep yang benar kepada siswa. Untuk itu guru yang benar-benar berasal dari pendidikan matematika sangat diperlukan.

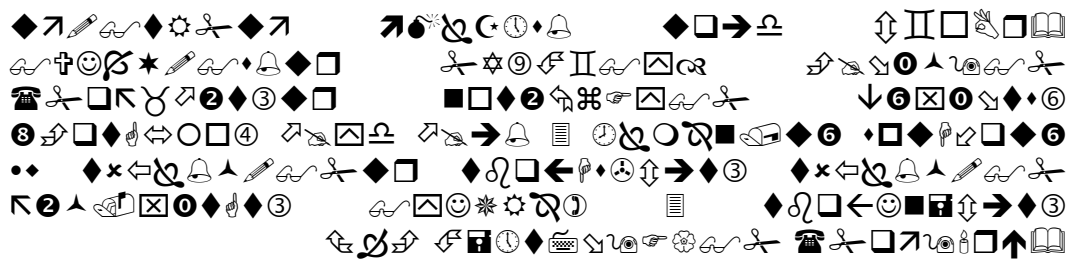
Guru matematika yang mempunyai latar belakang pendidikan matematika sangat penting karena guru tersebut menguasai materi pengajaran, metode dan teknik pembelajaran matematika. Guru tersebut juga mempunyai

---

<sup>5</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, ( Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005) , h. 99

pengetahuan tentang bagaimana cara mengajarkan matematika dengan santai, menyenangkan dan menarik. Hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena guru bisa memberikan mereka ilmu semaksimal mungkin dan pengajaran mudah dipahami oleh siswa. Ini akan membuat siswa mampu menjawab pertanyaan yang susah dan bisa membuat mereka mendalami pelajaran matematika jika mereka menginginkannya.

Pentingnya latar belakang seorang guru bagi seorang siswa juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Az Zumar ayat 9:



Dari ayat di atas Allah menyatakan mengenai perbedaan antara orang-orang yang tahu dan orang-orang yang tidak tahu. Tentu saja mereka yang mengetahui dan tidak mengetahui itu berbeda. Mereka yang tahu itu lebih baik dari pada mereka yang tidak mengetahui. Jika mereka mengetahui mereka akan melaksanakan tugasnya dengan baik. Demikian halnya dengan guru yang berlatar belakang pendidikan matematika, mereka lebih mengetahui dan mengerti tentang pelajaran matematika dibandingkan guru yang berlatar belakang pendidikan non matematika. Oleh karena itu mereka dapat mengajarkan matematika lebih baik daripada guru yang tidak berlatar belakang pendidikan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang

pendidikannya berbeda dengan guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Kemampuan siswa dalam menguasai matematika tidak lepas dari kemampuan guru matematika dalam menyampaikan dan memberikan materi pelajaran. Semakin tinggi kemampuan seorang guru dalam bidang studi yang diajarkannya, semakin mudah pula dalam mengajarkan pelajaran tersebut sehingga mudah dipahami oleh siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kemampuan guru dalam bidang studi yang diajarkannya, semakin sulit pula dalam mengajarkan pelajaran tersebut sehingga sukar dipahami siswa.

Dengan demikian, latar belakang pendidikan guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Hal itu disebabkan karena guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya dapat menguasai pengajarannya dan dapat sepenuhnya membantu murid dalam memahami pelajaran serta dapat menghindari kesalahpahaman selama pengajaran.

Namun fakta masih kurangnya tenaga pendidik atau guru matematika sekarang ini menjadi masalah yang tidak dapat dihindarkan, sedangkan keperluan akan guru matematika tersebut masih tinggi. Masalah ini menyebabkan banyak dari guru-guru yang mengajar matematika di sekolah-sekolah tidak berlatar belakang pendidikan S1 matematika.

Observasi awal yang dilakukan di MTsN Ampukung terdapat dua guru yang mengajar matematika pada kelas IX dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Guru pertama berlatar belakang pendidikan S1 matematika lulusan IAIN

Antasari Banjarmasin dan guru kedua tidak berlatar belakang pendidikan S1 matematika, tetapi berlatar belakang pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam lulusan STAI Rakha Amuntai. Pengajaran yang dilakukan kedua guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode lain hampir tidak pernah digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa pengajaran oleh guru yang tidak berlatar belakang pendidikan S1 matematika sulit untuk dipahami sehingga siswa sering tidak mengerti terhadap materi pelajaran. Sedangkan pengajaran oleh guru yang berlatar belakang pendidikan S1 matematika lebih mudah dipahami sehingga siswa mengerti terhadap materi pelajaran.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap prestasi belajar siswa baik yang diajar oleh guru S1 matematika maupun yang diajar oleh guru S1 non matematika. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan prestasi belajar antara siswa dari guru S1 matematika dan siswa dari guru S1 non matematika di MTsN Ampukung, maka penulis menuangkannya dalam sebuah karya skripsi yang berjudul: **“Perbandingan Prestasi Belajar Matematika antara Siswa dari Guru S1 Matematika dan Siswa dari Guru S1 Non Matematika di MTsN Ampukung pada Kelas IX Tahun Pelajaran 2011/2012”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dirumuskan dan perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa dari guru S1 matematika di MTsN Ampukung pada kelas IX tahun pelajaran 2011/2012?
2. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa dari guru S1 non matematika di MTsN Ampukung pada kelas IX tahun pelajaran 2011/2012?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa dari guru S1 matematika dan siswa dari guru S1 non matematika pada kelas IX tahun pelajaran 2011/2012?

## **C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

### **1. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah agar sesuai dengan maksud pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan.

- a. Perbandingan, dalam bahasa Inggris istilah ini "*compare*" yang berarti membandingkan, memperbandingkan. Dalam bahasa Indonesia istilah ini berasal dari kata banding, kemudian mendapat awalan per dan akhiran an sehingga menjadi rangkaian kata "perbandingan" yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan. Jadi perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang bersifat membandingkan prestasi belajar siswa dari guru S1 matematika dengan



prestasi belajar siswa dari guru S1 non matematika pada siswa kelas IX MTsN Ampukung.

- b. Prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika setelah diberikan pembelajaran baik dari guru S1 matematika maupun dari guru S1 non matematika.
- c. Guru S1 matematika adalah guru yang berlatar belakang pendidikan S1 matematika sedangkan guru S1 non matematika adalah guru yang berlatar belakang pendidikan S1 selain matematika.

## **2. Lingkup pembahasan**

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas IX MTsN Ampukung tahun pelajaran 2011/2012.
- b. Penelitian dilakukan terhadap prestasi belajar siswa setelah diberikan pembelajaran oleh guru S1 matematika dan oleh guru S1 non matematika.
- c. Prestasi belajar siswa dilihat dari skor akhir siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Bertitik tolak dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu usaha mempelajari dan membandingkan prestasi belajar matematika antara siswa yang diberikan pembelajaran oleh guru yang berlatar belakang pendidikan S1 matematika dengan siswa yang diberikan pembelajaran

oleh guru yang berlatar belakang pendidikan S1 non matematika di MTsN Ampukung pada kelas IX tahun pelajaran 2011/2012.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa dari guru S1 matematika di MTsN Ampukung pada kelas IX tahun pelajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa dari guru S1 non matematika di MTsN Ampukung pada kelas IX tahun pelajaran 2011/2012.
3. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dari guru S1 matematika dengan siswa dari guru S1 non matematika pada kelas IX tahun pelajaran 2011/2012.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun dasar atau alasan sehingga penulis tertarik memilih judul tersebut dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya anggapan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang diberikan pembelajaran oleh guru yang berlatar belakang pendidikan S1 matematika lebih baik dari pada siswa yang diberikan pembelajaran oleh guru yang berlatar belakang pendidikan S1 non matematika.
2. Mengingat keterbatasan atau masih kurangnya guru matematika di sekolah-sekolah, sedangkan keperluan akan guru matematika itu sendiri tidak dapat dihindarkan.

3. Keterbatasan atau kurangnya guru matematika menyebabkan banyak dari guru-guru matematika tersebut tidak berasal dari pendidikan matematika itu sendiri tetapi mereka mampu untuk memberikan materi tentang pelajaran matematika.
4. Prestasi belajar sangat penting dalam pendidikan, dan prestasi yang baik merupakan sesuatu yang sangat diharapkan dalam pendidikan. Akan tetapi suatu prestasi kadang sulit untuk dicapai sesuai harapan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.
5. Mengingat pentingnya pelajaran matematika, yang merupakan dasar untuk mengembangkan pelajaran eksak lainnya.
6. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah ini di Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi dari penelitian ini diharapkan:

1. Sebagai bahan informasi bagi sekolah tentang prestasi belajar matematika siswa, baik yang diberikan pembelajaran oleh guru S1 matematika maupun siswa yang diberikan pembelajaran oleh guru S1 non matematika.
2. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi semua pihak, baik itu institut, pengajar, mahasiswa, peserta didik serta orang tua.
3. Untuk memberikan kejelasan tentang anggapan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang diberikan pembelajaran oleh guru S1 matematika

lebih baik dari pada siswa yang diberikan pembelajaran oleh guru S1 non matematika.

4. Menambah khazanah perpustakaan IAIN serta keputakaan bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, khususnya jurusan PMTK dan bahan referensi bagi pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.
5. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan perbandingan bagi yang berminat mengadakan penelitian lebih mendalam khususnya dalam permasalahan yang hampir serupa.

## **G. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru S1 matematika mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengajar matematika dibandingkan dengan guru S1 non matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

### **2. Hipotesis**

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu, “Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa dari guru S1 matematika dan prestasi belajar matematika siswa dari guru S1 non matematika di MTsN Ampukung pada kelas IX tahun pelajaran 2011/2012”.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yakni sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan landasan teori yang dijadikan bahan referensi dalam menganalisis data yang berisi tentang prestasi belajar siswa, profil tentang guru, proses pembelajaran matematika dan materi matematika MTs.

Bab tiga adalah metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penilaian, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab empat merupakan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab lima memuat simpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran.